

BAB II

GAMBARAN UMUM MONUMEN JOGJA KEMBALI (MONJALI)

A. Profil Monumen Jogja Kembali

Monumen Jogja Kembali atau Monjali adalah museum tertua yang ada di kawasan Sleman, Yogyakarta. Tepatnya Monjali berada di Jl. Ringroad Utara, Jongkang, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Monjali didirikan pada tanggal 29 Juni 1985 dan diresmikan pada tanggal 6 Juli 1989. Pendirian monumen ini ditandai dengan peletakan batu pertama dan penanaman kepala kerbau oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Tujuan pembangunan monumen ini adalah untuk mengenang dan mengingatkan kembalinya kota Yogyakarta dari penjajah Belanda pada tahun 1949.

Monumen ini didirikan atas gagasan dari Kolonel Sugiarto pada saat itu selaku Wali kota madya Yogyakarta dalam peringatan “Yogya Kembali”. Persitiwa Yogya Kembali yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1983. Nama Yogya Kembali dipilih dengan maksud sebagai tetenger atau penanda peristiwa sejarah ditariknya tentara pendudukan Belanda dari Ibukota Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Hal tersebut menjadi tanda awal terbebasnya Bangsa Indonesia secara nyata dari kekuasaan pemerintahan Belanda (Utami dkk, 2000: 1).

Monumen Jogja Kembali adalah monumen dengan bentuk kerucut yang terdiri dari tiga lantai dan berisikan kurang lebih 1.780 koleksi peninggalan

benda-benda bersejarah. Pembangunan Monjali menghabiskan waktu empat tahun. Monumen dengan luas 5 hektar dan tinggi monumen ini 31,8 meter dengan bentuk kerucut yang melambangkan bentuk gunung yang menjadikan perlambangan kesuburan. Selain itu juga memiliki makna untuk melestarikan budaya nenek moyang pra sejarah. Bangunan Monjali terdiri dari 3 lantai; lantai 1 berisi 4 ruang museum, lantai 2 berisi 10 Diorama dan 40 buah Relief adegan perjuangan, dan lantai 3 adalah Ruang Graba Graha.

Lokasi Monjali sendiri memiliki alasan dan berlatarkan budaya Jogja, dimana monumen terletak pada sumbu atau poros imajiner yang menghubungkan Gunung Merapi, Tugu, Keraton, Panggung Krpyak, dan Pantai Selatan Parang Tritis. Sumbu imajiner tersebut sering disebut dengan Poros Makrokosmos atau Sumbu Besar Kehidupan. Dalam pembangunan Monjali pada lantai tiga dapat ditemui titik imajiner ditempat berdirinya tiang bendera (komunikasi.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 11 April 2018).

Bangunan dari Monjali ini dikelilingi oleh kolam air dan taman lampion yang mempunyai daya tarik tersendiri yang dibangun pada tahun 2012. Selain untuk mengenang masa penjajahan, Monjali dapat menjadi destinasi wisata hiburan antara lain, dengan adanya taman lampion yang mengelilingi Monjali, permainan di kolam air, hiburan atraksi tarian klasik, gamelan, musik electone yang memainkan lagu-lagu perjuangan setiap hari Sabtu dan Minggu serta perayaan hari-hari tertentu.

Sedangkan monumen ini terdiri dari taman yang terletak di depan dengan disajikan koleksi benda Meriam PSU Kaliber 60mm buatan Rusia. Sedangkan di halaman paling depan terdapat replika Pesawat Guntai dan Pesawat Cureng yang dipakai dalam peristiwa perjuangan tersebut. Memasuki halaman museum ada daftar nama pahlawan dan terdapat 422 nama pahlawan pada dinding satu sisi bagian selatan museum yang gugur di daerah Wehrkreise III antara tanggal 19 Desember 1948 sampai 29 Juni 1949. Selain itu terdapat puisi karangan Khairil Anwar yang berjudul “Karawang-Bekasi”.

Pada lantai satu terdapat empat ruang museum yang menyajikan benda-benda koleksi berupa dokumen, replika, foto, heraldika, jenis-jenis senjata yang dipakai dalam peperangan, bentuk evokatif dapur umum dan semua menggambarkan suasana perang kemerdekaan 1945-1949. Pengunjung dapat melihat tandu yang digunakan untuk menggotong Panglima Besar Jenderal Soedirman dalam perang gerilya, seragam tentara serta dokar yang pernah digunakan oleh Panglima Besar Jenderal Soedirman.

Gambar 1

Dapur Umum



Sumber : Dokumen badan pengelola Monjali tahun 2016

Untuk menambah wawasan, terdapat juga perpustakaan pada lantai satu yang menyediakan bahan-bahan referensi sejarah perjuangan kemerdekaan Bangsa Indonesia dan diperuntukkan untuk umum. Pada lantai satu juga disediakan ruang serbaguna yang terletak di tengah-tengah ruangan lengkap dengan panggung terbuka. Ruang serbaguna ini juga dapat digunakan oleh umum untuk acara-acara seminar, wisuda, pernikahan, dan lain-lain.

Di lantai dua bagian dinding paling luar yang melindungi tubuh monumen, pengunjung dapat melihat 40 buah Relief Perjuangan Phisik dan Diplomasi perjuangan Bangsa Indonesia sejak 17 Agustus 1945 sampai 28 Desember 1949. Relief tersebut seperti, relief dari Jenderal Mayor Meyer yang mengancam Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada tanggal 3 Maret 1949, Presiden dan para pemimpin lain kembali ke Yogyakarta, pernyataan dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang menyatakan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah bagian dari Negara Republik Indonesia, perayaan Kemerdekaan di halaman Kraton

Ngayogyakarta, dan lain-lain. Pada lantai dua terdapat sepuluh diorama perjuangan Phisik dan Diplomasi Bangsa Indonesia sejak 19 Desember 1948 hingga 17 Agustus 1949 dengan ukuran life-size dan melingkari bangunan monumen. Diawali dengan diorama Agresi Militer Belanda memasuki kota Yogyakarta dalam rangka untuk menguasai kembali Republik Indonesia pada tanggal 19 Desember 1948 hingga miniatur pesawat-pesawat Belanda. Terdapat juga penjelasan tentang peristiwa saat pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kapten Van Langen berhasil menguasai Lapangan Udara Maguwo yang kini adalah Bandara Adisucipto. Peristiwa tersebut terjadi pada pukul 08.00 dan mengadakan “sapu bersih” terhadap apa yang dijumpai sepanjang jalan menuju kota Yogyakarta yaitu Jalan Solo-Yogyakarta. Kemudian kurang lebih pada pukul 16.00 pasukan Belanda sudah menguasai seluruh kota Yogyakarta dan beberapa tempat penting lain dari Istana Presiden “Gedung Agung” dan Benteng Vredenburg. Sejak itu pula perjuangan untuk merebut kembali Negara Republik Indonesia dimulai (komunikasi.uin-suka.ac.id, diakses pada tanggal 11 April 2018).

Diorama yang berjumlah sepuluh pada lantai dua disajikan dalam kronologi waktu sehingga memudahkan pengunjung untuk memahami urutan kejadian yang sebenarnya. Sangat dijelaskan tentang perjuangan Panglima Jenderal Soedirman serta perannya yang patut dibanggakan, dimana keadaan Panglima Jenderal Soedirman sedang dalam kondisi sangat lemah dan paru-paru sebelah dan tetap memaksakan diri untuk ikut berjuang dengan cara gerilya. Dalam diorama juga disisipkan adegan yang terkenal dengan sebutan Serangan

Umum 1 Maret 1949 yang dipimpin oleh Letkol Soeharto dan memiliki tujuan politik, psikologis, dan militer dimana Bangsa Indonesia ingin mengabarkan mengenai ekstensinya kepada dunia.

Serangan Umum 1 Maret 1949 menghasilkan berita keberhasilan dan disebarluaskan melalui jaringan radio AURI dengan sandi PC-2 di Banaran, Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta secara beranting hingga sampai ke Burma, India dan kepada perwakilan Republik Indonesia di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Menjelang diorama terakhir, terdapat akhir dari perjuangan panjang dari bangsa dimana akhirnya tentara Belanda ditarik dari Yogyakarta pada tanggal 29 Juni 1949. Sri Sultan Hamengku Buwono IX bertindak selaku koordinator keamanan yang mengawasi jalannya penarikan pasukan tersebut dan diakhiri dengan adanya Persetujuan Roem-Royen pada tanggal 7 Mei 1949.

Gambar 2

Panglima Besar Jenderal Soedirman tiba kembali di Yogyakarta



Sumber : Dokumen badan pengelola Monjali tahun 2016

Terdapat piagam penghargaan yang didapat oleh Monjali dari Rekor Dunia atas “Penyelenggara Pendukung Pameran Keris Bertahta Emas Terbanyak”.

Gambar 3

Piagam Penghargaan Monjali tahun 2015



Sumber : Dokumen badan pengelola Monjali tahun 2015

B. Misi Monumen Jogja Kembali

Monumen Jogja Kembali mempunyai Misi yaitu “Menanamkan jiwa, semangat dan nilai-nilai keju-angan bangsa sejak abad ke-16 sampai Perang Kemerdekaan 1945-1949 kepada generasi penerus bangsa agar dapat memahami, menghayati, dan mempertahankannya sebagai jati diri bangsa”.

C. Logo Monumen Jogja Kembali

Monumen Jogja Kembali mempunyai logo yang dapat dijadikan sebuah identitas. Logo yang berbentuk bulat dan ornamen gapura berjumlah empat, kemudian di atasnya terdapat tulisan aksara jawa yang dibaca “*Gapura Papat Ambuka Jagad*”. Hal tersebut dapat diartikan sebagai tahun terjadinya peristiwa Jogja Kembali yaitu, *Gapura* sama dengan sembilan, *Papat* sama dengan empat, *Ambuka* sama dengan sembilan, sedangkan *Jagad* sama dengan satu. Bacanya dibalik menjadi tahun Masehi 1949.

Gambar 4

Logo Monjali

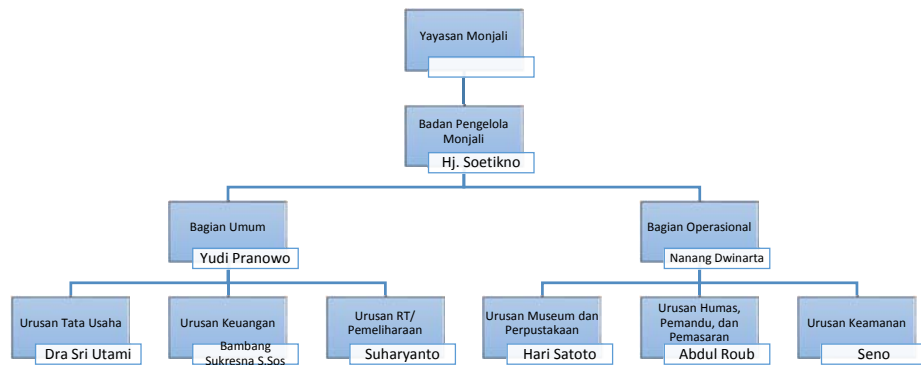


Sumber : Dokumen badan pengelola Monjali tahun 2016

D. Struktur Organisasi Monumen Jogja Kembali

Gambar 5

Struktur Organisasi Monumen Jogja Kembali



Sumber : Dokumen badan pengelola Monjali tahun 2016

E. Lokasi Zona Wisata Monjali

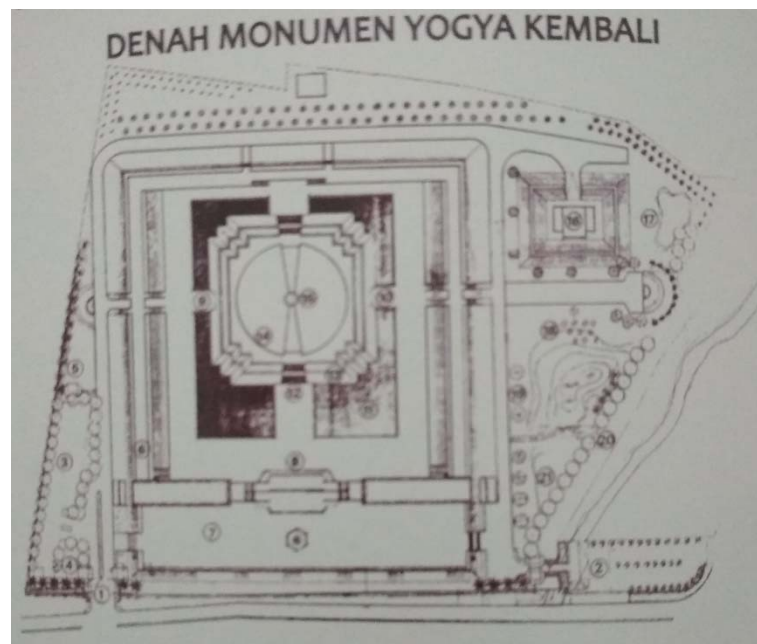
Zona lokasi Monjali terdiri dari :

1. Pintu masuk barat
2. Pintu masuk timur
3. Parkir kendaraan
4. Replika pesawat Guntai
5. Toilet barat
6. Tanggul keliling
12. Pintu masuk lantai II
13. Relief
14. Diorama
15. Garbha graha
16. Genzet
17. Taman pasir putih

- | | |
|---------------------------|----------------------------|
| 7. Plaza upacara | 18. Taman bermain |
| 8. Dinding rana pahlawan | 19. Kios souvenir |
| 9. Pintu masuk lantai I | 20. Toilet timur |
| 10. Pintu keluar lantai I | 21. Replika pesawat Cureng |
| 11. Kolam | |

Gambar 6

Lokasi Zona Wisata Monjali



Sumber : Dokumentasi peneliti dari brosur Monjali tahun 2018

F. Profil Pengunjung Monjali

Jumlah pengunjung Monjali berbeda pada setiap tahun ke tahun, bahkan terjadi peningkatan pada bulan tertentu. Peningkatan yang terjadi seperti pada hari libur sekolah dan hari libur nasional. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada bulan Januari, Mei, Juni, dan Desember. Terdapat penurunan pada tahun 2015 dengan jumlah 306.816 pengunjung, sedangkan peningkatan pada tahun 2016, yaitu dengan jumlah 314.155 pengunjung. Data pengunjung dapat dilihat pada gambar 7.

Gambar 7

Grafik Pengunjung Monjali



Sumber : Dokumen badan pengelola Monjali tahun 2016